



## **Penguatan Kapasitas Kelompok Tani Hortikultura dalam Pengembangan Bisnis Pembibitan di Desa Pendua Kabupaten Lombok Utara**

**Muktasam\*, Arifuddin Sahidu, Hayati**

Program Studi Agribisnis – Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram  
Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Indonesia

### *Article history*

Received: 11 Oktober 2022

Revised: 27 November 2022

Accepted: 29 November 2022

### *\*Corresponding Author:*

Muktasam,  
Program Studi Agribisnis,  
Fakultas Pertanian Universitas  
Mataram, Mataram, Indonesia;

Email: [muktasam@unram.ac.id](mailto:muktasam@unram.ac.id)

**Abstract:** Horticulture is an importance farming system in North Lombok due to two reasons, first it provides job to the community, and second it becomes a source of households' income which is different from food crops. A collaborative project between Mataram University and Massey University – New Zealand called as IFSCA Project (2017 – 2020) has facilitated the adoption and diffusion of horticultural innovations in North Lombok, however two natural disaster, namely earth quake (in mid 2018) and covid-19 pandemy (early 2020) had disturbed the horticulture farming system. The big earth quake destroyed the irrigation channels and some water springs disappeared while the covid-19 pandemy had led to farmers' difficulties to sell their horticulture products, and a results farmers' production and incomes decreased significantly. This public service activity was conducted in September 2021 to help farmers addressing issues associated with these horticulture farming system issues. Based on the evaluation results, it was found that farmers' knowledge and outlooks had improved due to the activity – strengthening the capacity of farmers and farmer group, especially in the area of farming management, the importance of partnership, doing extra-services to the customers, product quality and guarantee, the existence of horticulture clinic), and critical support from the agency such as North Lombok Horticulture Development Agency. This institution has played critical roles in horticulture agribisnis system development, ranging from the input system to the marketing systems of the products, for both seedling and horticulture products. This article presents a summary of the public service activities and results conducted in North Lombok at Pendua Village – Kayangan Subdistrict – North Lombok.

**Keywords:** Strengthening, Capacity, Farmer Groups, Horticulture

**Abtrak:** CUshatani hortikultura menjadi jenis usahatani penting di Lombok Utara karena dua hal, pertama jenis usahatani ini memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat, kedua, menjadi sumber pendapatan yang sifatnya berbeda dengan usahatani tanaman pangan. Program IFSCA - kerjasama Universitas Mataram dengan Massey University – New Zealand (2017 – 2020) telah memfasilitasi adopsi dan difusi inovasi hortikultura di Lombok Utara, namun demikian kelanjutan adopsi dan difusi terganggu oleh bencana gempa bumi dan pandemic covid yang terjadi (Gempa bumi tahun 2018 dan pandemic covid-19 di awal tahun 2020). Kedua bencana ini telah merusak sarana dan prasarana usahatani, khususnya jaringan irigasi dan mata air, dan menurunya permintaan atas produk hortikultura yang menjadi sumber pendapatan petani. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada September 2021 dalam rangka membantu petani dan kelompok tani mengatasi permasalahan dalam sistem usahatani hortikultura sebagai akibat dari dua bencana tersebut – penguatan kapasitas petani dan kelompok tani. Atas dasar evaluasi yang dilakukan pada saat pertemuan dan diskusi dengan para petani dan pengusaha

bibit hortikultura, kegiatan pengabdian ini telah membuka wawasan para petani tentang pentingnya kemitraan yang saling menguntungkan dalam sistem agribisnis hortikultura, dan pentingnya membangun hubungan baik melalui pelayanan ekstra – bonus per pembelian, jaminan atas kualitas bibit, pelayanan pada saat dan pasca pembelian (keberadaan klinik hortikultura), dan dukungan dari lembaga seperti Lembaga Pengembangan Agribisnis Hortikultura – Lombok Utara. Lembaga ini mendukung keseluruhan sistem agribisnis hortikultura, dari subsistem bibit hingga sistem produksi produk-produk hortikultura bernilai ekonomi tinggi. Tulisan ini menyajikan secara ringkas pelaksanaan dan hasil dari penguatan kapasitas petani dan kelompok tani hortikultura di Desa Pendua – Kecamatan Kayangan – Lombok Utara.

**Kata kunci:** Penguatan, Kapasitas, Kelompok Tani, Hortikultura

## PENDAHULUAN

Program pengembangan hortikultura yang dimotori Unram melalui Program “*Innovative Farm Systems and Capability for Agribusiness Activity*” (IFSCA) di Kabupaten Lombok Utara telah mulai menampakkan hasilnya. Hingga awal Juli 2018, program ini telah bekerja dan mendukung petani di *Kecamatan Pemenang, Gangga, Kayangan dan Bayan*, dan meliputi 11 desa dengan jumlah petani binaan mencapai hampir 574 orang, yang terorganisir dalam 28 kelompok tani hortikultura. Petani dan kelompok tani ini pun telah membentuk sebuah asosiasi yang bernama *Asosiasi Petani Hortikultura Lombok Utara* sebagai wadah bersama dalam membangun kemitraan dan pemasaran hasil (Taufik, 2018).

Sejumlah kegiatan penguatan kapasitas telah dilakukan dalam 4 tahun terakhir (periode 2016 – 2019) yang meliputi antara lain: (1) Pelatihan bagi pelatih dalam penanganan pasca panen dan pemasaran. (2) Pelatihan bagi pelatih dalam hal teknik budidaya, penanganan hama dan penyakit. (3) Pelatihan bagi pelatih dalam pengelolaan nutrisi tanaman dan pemupukan. (4) Studi banding petani, petugas lapangan dan penyuluh ke lokasi dan sentra produksi hortikultura di *Lembang Bandung dan Bedugul- Bali*. (5) Pelatihan penguatan kapasitas tenaga lapangan dan PPL dalam mengelola kelompok, fasilitasi & gender (Muktasam, 2019).

Evaluasi yang dilakukan terhadap kinerja Program IFSCA pada pertengahan tahun 2018 menunjukkan bahwa program ini mulai memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Sejumlah petani telah mengadopsi praktek-praktek terbaik dalam pengelolaan tanaman hortikultura bernilai ekonomi tinggi (*Good Agricultural Practices*). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh ASC (sekarang bernama *Lembaga Pengembangan Agribisnis Hortikultura – LPAH*), ada sekitar 24 jenis produk hortikultura yang dihasilkan oleh petani hortikultura di Lombok Utara, yang meliputi antara lain *cabe, cabe kriting, letuce, melon, timun jepang, paprica, selada keritng merah, wortel, basil, yukini, dan lainnya*. Para petani mulai menggunakan teknik-teknik budidaya dan produksi hortikultura yang ramah lingkungan dan memberikan produktivitas tinggi seperti *penggunaan PGPR, pupuk cair dan padat, grow safe, biopestisida, plastic tunnel, tumpangsari (cabe, kubis, paprica & basil), teknologi pruning atau pemangkasan, dan lainnya* (Muktasam, 2019).

Keberhasilan dalam adopsi dan peningkatan produksi hortikultura ini terganggu dan bahkan terdampak oleh bencana alam gempa bumi pada Juli dan Agustus 2018, dan juga oleh pandemic covid-19 di awal tahun 2020. Gempa bumi pada Juli – Agustus 2018 tidak saja telah menyebabkan korban jiwa dan rusaknya bangunan dan perumahan masyarakat, tetapi juga telah merusak sejumlah fasilitas pengairan – bendungan dan saluran irigas, dan bahkan mata air menghilang karena tertimbun longsor. Konsekuensi dari rusaknya fasilitas pengairan ini tidak saja pada menurunnya semangat petani dalam produksi hortikultura, tetapi juga hilangnya sumberdaya untuk kelangsungan proses produksi.

Pandemi covid-19 menjadi ujian lain yang dihadapi oleh para petani hortikultura di Lombok Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi covid-19 telah menyebabkan menurunnya permintaan atas produk hortikultura yang dihasilkan oleh petani. Hal ini sejalan dengan terjadinya penurunan kegiatan wisata dan kuliner, termasuk juga acara-acara selamatan dan resepsi pernikahan yang semua membutuhkan sayuran. Dampak lanjut dari penurunan permintaan ini adalah petani hortikultura tidak mampu menjual hasil panennya. Selanjutnya terjadi penurunan motivasi produksi karena permintaan yang masih belum baik. Konsekuensi lain dari penurunan motivasi produksi ini adalah menurunnya permintaan atas bibit tanaman hortikultura, dan ini berdampak buruk pada kinerja bisnis pembibitan yang ada – termasuk yang dikelola oleh Kelompok Tani Lokok Bata di Desa Pendua – Kabupaten Lombok Utara (Muktasam, Sahidu, Hayati, & Bachri, 2020).

Atas dasar permasalahan di atas, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk membantu petani dan pengelola usaha pembibitan hortikultura di Kelompok Tani Lokok Bata – Desa Pendua, Kecamatan Kayangan - Kabupaten Lombok Utara. Secara spesifik tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- (1) *Meningkatkan pengetahuan* petani anggota dan pengurus kelompok tani tentang strategi adaptasi terhadap perubahan situasi akibat adanya pandemi covid-19.
- (2) *Meningkatkan keterampilan* petani dan pengelola rumah produksi bibit (seedling house) dalam hal pengelolaan bisnis pembibitan, termasuk dalam perencanaan dan evaluasi bisnis dalam bidang agribisnis.
- (3) *Membangun sikap positif dan semangat* pada para petani anggota kelompok dan pengurus kelompok tani bahwa bisnis pembibitan usahatani hortikultura akan mampu bertahan dalam situasi sulit akibat dari adanya pandemi covid-19.

Sejalan dengan ketiga tujuan ini, maka **manfaat** yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- (1) *Meningkatnya pengetahuan* petani anggota dan pengurus kelompok tani tentang strategi adaptasi terhadap perubahan situasi akibat gempa dan adanya pandemi covid-19.
- (2) *Meningkatnya keterampilan* petani dan pengelola rumah produksi bibit (seedling house) dalam hal pengelolaan bisnis pembibitan, termasuk dalam perencanaan dan evaluasi bisnis dalam bidang agribisnis.
- (3) *Terbangunnya sikap positif dan semangat* pada para petani anggota kelompok dan pengurus kelompok tani bahwa bisnis pembibitan usahatani hortikultura akan mampu bertahan dalam situasi sulit akibat dari adanya pandemi covid-19.

Perubahan-perubahan ini pada gilirannya akan dapat memperkuat petani dan kelompok tani dalam melakukan bisnis usahatani, bisnis pembibitan hortikultura, dan bidang bisnis lainnya, yang pada akhirnya mendukung bagi terwujudnya kondisi social, ekonomi dan lingkungan yang lebih baik.

**Permasalahan:** Sesuai dengan uraian pada Bab Pendahuluan dan atas dasar hasil penelitian yang dilakukan, permasalahan yang dihadapi oleh para petani hortikultura, termasuk petani dan kelompok tani yang mengusahakan bibit hortikultura adalah sebagai berikut:

- (1) Pandemi covid-19 yang terjadi sepanjang tahun 2020 telah menyebabkan menurunnya kinerja sistem usahatani dan agribisnis hortikultura, dari sub-sistem input (khususnya dalam produksi dan pemasaran bibit), proses produksi, hingga pascapanen dan pemasaran hasil produksi hortikultura (Muktasam, Sahidu, Hayati, & Bachri, 2020).
- (2) Seiring dengan menurunnya permintaan produk sayuran yang dihasilkan oleh para petani karena turunnya permintaan pasar, terjadi pula penurunan permintaan bibit tanaman hortikultura, dan ini berdampak buruk terhadap bisnis pembibitan yang ditekuni oleh kelompok-kelompok penyedia bibit yang ada di Kabupaten Lombok Utara, termasuk yang dilakukan oleh Kelompok Tani Lokok Bata - Desa Pendua, Kecamatan Kayangan.

- (3) Sebagai konsekuensi dari permasalahan tersebut – menurunnya permintaan bibit tanaman hortikultura, maka pendapatan petani dan kelompok tani pengelola rumah pembibitan atau *seedling house* juga mengalami penurunan (Muktasam, Sahidu, Hayati, & Bachri, 2020).
- (4) Rumah produksi bibit hortikultura (*seedling house*) yang ada di Desa Pendua juga belum memiliki rencana kegiatan dan rencana bisnis yang baik sehingga belum siap menghadapi turunya permintaan bibit sebagai akibat menurunnya luas tanam hortikultura oleh para petani di Lombok Utara. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Unram mengidentifikasi bahwa petani tidak mampu menjual produknya, dan sebagai langkah adaptasi, hampir semua petani mengurangi luas areal penanaman hortikultura, dan bahkan ada yang sama sekali berhenti mengusahakan tanaman hortikultura dan bekerja pada sektor lain (Muktasam, Sahidu, Hayati, & Bachri, 2020).

Secara spesifik, permasalahan yang dihadapi oleh petani hortikultura di Kabupaten Lombok Utara dapat dipilah menjadi 2 (dua) kelompok permasalahan sesuai dengan kejadian yang menimpa petani di Kabupaten Lombok Utara, yaitu permasalahan dihadapi karena adanya kejadian gempa bumi di tahun 2018, dan permasalahan yang dihadapi setelah terjadinya pandemic covid-19 di awal tahun 2020. Permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut:

**Pengaruh gempa bumi:** Pengaruh gempa bumi pada kegiatan usahatani dapat berupa pengaruh langsung pada sistem usahatani maupun pengaruh tidak langsung pada sistem usahatani. Data pada Tabel 2.1 memperlihatkan bahwa pengaruh langsung gempa bumi pada sistem usahatani antara lain rusaknya lahan usahatani (50%), rusaknya saluran irigasi (50%) yang menyebabkan terganggunya aliran air, dan bahkan hilangnya sejumlah mata air (35%). Sementara itu, dua faktor lain yang berhubungan dengan usahatani adalah “*Tidak fokus mengurus usahatani karena rumah rusak*” (75%) dan “*Kesulitan modal usahatani – krn digunakan untuk keperluan lain seperti perbaikan rumah*” (53,3%).

Tabel 2.1. Pengaruh Gempa Bumi terhadap Kegiatan Usahatani Hortikultura, 2020

<b>Pengaruh gempa bumi terhadap usahatani</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Lahan usahatani rusak – retak dan tidak bisa digarap	30	50
Saluran irigasi rusak dan tidak mengalirkan air	30	50
Air menghilang dan tidak ada pengairan	21	35
Tidak fokus mengurus usahatani karena rumah rusak	45	75
Sulit mencari tenaga kerja untuk bekerja pada usahatani karena tenaga kerja pindah ke pekerjaan konstruksi	14	23.3
Kesulitan modal usahatani – krn digunakan untuk keperluan lain seperti perbaikan rumah	32	53.3
Lainnya Tidak melakukan aktivitas usahatani dalam skala luas/alih profesi untuk sementara hingga ada modal	9	15

Sumber: Data primer diolah

Data pada Tabel 2.1 juga menunjukkan bahwa kesulitan dalam mendapatkan tenaga kerja untuk sektor pertanian mempengaruhi kegiatan usahatani, termasuk dalam keputusan untuk menurunkan skala usaha atau peralihan profesi. Fakta ini sejalan dengan respon petani terhadap pertanyaan “Apakah melakukan tindakan adaptasi?” sebagaimana tampak pada Tabel 4.23 berikut ini. Sebagian besar petani responden (72,88%) mengaku melakukan tindakan adaptasi atau penyesuaian dengan kondisi dan keadaan pasca-gempa.

**Pengaruh pandemic covid-19:** Data hasil survei juga menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden (71,7%) menyatakan covid-19 mempengaruhi kegiatan usahatani hortikultura. Bagi para petani, covid-19 telah menyebabkan turunya kegiatan-kegiatan yang membutuhkan produk-produk sayuran dan buah-buahan seperti pada acara resepsi pernikahan dan pertemuan-pertemuan

lainnya. Keadaan ini kemudian menyebabkan turunnya permintaan produk-produk hortikultura yang dihasilkan petani.

Sebagian besar petani responden menyatakan bahwa terjadinya penurunan harga (50%) dan permintaan pasar (28,3%) terhadap produk-produk hortikultura disebabkan oleh pandemic corona – 19. Data pada Tabel 2.2 juga menunjukkan bahwa wabah corona telah menyebabkan dampak lain seperti terbatas dan menurunnya kegiatan dalam usahatani, penurunan produksi, dan hasil panen yang tidak dapat dijual.

Tabel 2.2. Beberapa Pengaruh Pandemi Corona terhadap Kegiatan Usahatani, 2020

Pengaruh corona terhadap usahatani	n	%
Harga turun	30	50
Daya beli turun	5	8.3
Permintaan pasar turun	17	28.3
Akses pasar turun - mobilitas terbatas	6	10.0
Aktifitas usahatani terbatas atau turun	4	6.7
Produksi menurun	1	1.7
Panen tidak terjual - dibagi-bagi ke warga	4	6.7
Rugi	4	6.7

Sumber: Data primer diolah

Kondisi *rendahnya permintaan, penurunan harga, dan kesulitan dalam menjual hasil panen* menyebabkan petani mengambil langkah-langkah penyesuaian atau adaptasi. Sejumlah 40 orang petani responden (66,7%) menyatakan melakukan tindakan adaptasi terhadap situasi yang dihadapinya, dan sejumlah 20 orang petani (33,3%) menyatakan “*tidak melakukan tindakan adaptasi*”. Tindakan adaptasi yang dilakukan oleh petani adalah dengan mengurangi luas usahatani (53,3%), kembali menanam padi dan palawija (18,3%), dan mengerjakan pekerjaan diluar pertanian (11,7%) – Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Distribusi Responden menurut Tindakan Adaptasi yang Dilakukan, 2020

Tindakan adaptasi	n	%
Tidak melakukan kegiatan usahatani hortikultura	3	5
Tetap melakukan usahatani hortikultura, tetapi dalam luasan yang lebih sedikit	32	53.3
Kembali ke praktek lama dengan hanya menanam padi dan atau jagung dan atau kedele/kacang	11	18.3
Tidak ada yang bisa dilakukan karena kondisi tidak memungkinkan	0	0.0
Mengerjakan pekerjaan lain di luar pertanian	7	11.7
Lainnya..... Sebutkan!	16	26.7

Sumber: Data primer diolah

**Solusi yang Ditawarkan:** Sejalan dengan rumusan permasalahan di atas, maka alternatif solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan pengetahuan petani anggota dan pengurus kelompok tani tentang strategi adaptasi terhadap perubahan situasi baru sebagai akibat adanya pandemi covid-19.
- (2) Meningkatkan keterampilan petani dan pengelola rumah produksi bibit (seedling house) dalam hal pengelolaan bisnis pembibitan, termasuk dalam perencanaan dan evaluasi bisnis dalam bidang agribisnis.

- (3) Membangun sikap positif dan semangat pada para petani anggota kelompok dan pengurus kelompok tani bahwa bisnis pembibitan usahatani hortikultura akan mampu bertahan dalam situasi sulit akibat dari adanya pandemi covid-19.

**Target Luaran:** Luaran langsung dari kegiatan pengabdian ini adalah *terjadinya peningkatan pengetahuan, keterampilan, terbentuknya sikap positif dan semangat* pada para petani anggota dan pengurus kelompok dalam hal pengelolaan bisnis pembibitan hortikultura. Luaran lain dari kegiatan pengabdian ini antara lain sebagai berikut:

- (1) Modul pembelajaran tentang “Manajemen Agribisnis” sebagai bahan ajar pada program pendidikan S1 dan S2 Fakultas Pertanian – Universitas Mataram.
- (2) Publikasi hasil kegiatan pada kegiatan-kegiatan seminar atau proceeding seminar, konferensi dan media lainnya.

Pembelajaran dari kasus pengelolaan rumah pembibitan atau seedling house ini akan digunakan untuk pembaharuan atau up-date bahan ajar untuk Mata Kuliah *Dinamika Kelompok, Manajemen Agribisnis, dan Pengembangan Masyarakat*.

### METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu yang dilakukan pada tahun 2020 dengan menggunakan dana PNBPU Universitas Mataram. Dari perspektif metode penelitian, maka sesungguhnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari pelaksanaan atau implementasi dari pendekatan Action-Research atau Metode Kaji Tindak. Penelitian atau kajian yang dilakukan pada tahun 2020 menghasilkan identifikasi permasalahan dan kebutuhan, dan kegiatan pengabdian ini adalah bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka aksi untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan atau dihadapi oleh petani hortikultura.

Memperhatikan bahwa para pengelola dan anggota kelompok tani hortikultura di Desa Pendua – Kabupaten Lombok Utara yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah orang-orang dewasa, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan dan mengikuti prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa (Klatt, 2000), antara lain:

- (1) Petani sebagai orang dewasa memiliki setumpuk pengalaman yang dapat dijadikan dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Konsekuensi dari hal ini adalah bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan menerapkan *pendekatan fasilitasi* untuk memfasilitasi terjadinya pertukaran atau sharing pengalaman diantara para peserta. Tim Pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat memfasilitasi proses curah pendapat dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci untuk mendapatkan gambaran tentang kegiatan kelompok, dan menemukan permasalahan serta kebutuhan petani anggota dan pengelola kelompok.
- (2) Petani sebagai orang dewasa ingin dihargai pengalaman dan eksistensinya. Fasilitasi akan dilakukan agar setiap peserta memiliki kesempatan yang cukup untuk menyampaikan pengalaman, baik yang positif atau berhasil maupun yang negatif atau kurang berhasil.
- (3) Petani hadir dalam suatu kegiatan dengan membawa harapan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Petani akan belajar tentang apa yang dibutuhkannya. Konsekuensi dari prinsip ini adalah bahwa substansi atau materi kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sesuatu yang memang menjadi kebutuhan para peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
- (4) Petani belajar dengan sukarela dan dalam suasana yang tidak formal dan tidak tertekan. Prinsip ini memberi arahan kepada Tim Pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat agar menentukan lokasi dan waktu kegiatan sesuai dengan kondisi, dan kesediaan petani.

Atas dasar pertimbangan ini, maka pendekatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya petani hortikultura dan pengelola rumah produksi bibit hortikultura (*horticultural seedling house*) ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Perkenalan antara Tim Pengabdian dengan petani peserta, khususnya bagi anggota Tim Pengabdian yang belum pernah bertemu dengan petani dan pengelola rumah produksi bibit hortikultura di Kelompok Tani Lokok Bata, Desa Pendua Kecamatan Kayangan – Kabupaten Lombok Utara.
- (2) Fasilitasi proses brainstorming atau curah pendapat guna mengukur pengetahuan awal petani peserta – terkait dengan konsep pandemi covid-19, dampaknya terhadap usahatani hortikultura, produksi dan pemasaran bibit hortikultura, strategi adaptasi dan mitigasi terhadap dampak negatif dari pandemi covid-19 pada bisnis pertanian dan keseluruhan sistem agribisnis.
- (3) Fasilitasi pengelompokan ide dan gagasan yang terkumpul, dan dilanjutkan dengan diskusi pleno tentang permasalahan dan alternatif solusi bagi penguatan kelompok dan bisnis pembibitan hortikultura dalam menghadapi situasi pandemi covid-19.
- (4) Presentasi materi dan review terhadap semua pendapat petani peserta yang diharapkan dapat mendukung petani dan kelompok tani mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam bisnis pembibitan tanaman hortikultura.
- (5) Diskusi, refleksi dan kesimpulan.

Sebagai peserta dalam kegiatan ini adalah pengurus *Kelompok Tani Lokok Bata – Desa Pendua*, petani pengelola rumah produksi bibit hortikultura (*seedling house*). Jumlah keseluruhan peserta adalah sekitar 15 orang dengan rincian sebagai berikut:

- (1) Pengelola rumah produksi bibit atau *seedling house* – Pak Rahmat, istri dan semua pegawainya yang berkerja pada rumah produksi (pengisi polibag, perawat bibit, dan lainnya)
- (2) Petani anggota dan pengurus *Kelompok Tani Lokok Bata – Desa Pendua*.
- (3) Aparat desa yang membidangi pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan dan usaha masyarakat.
- (4) Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang bekerja dengan *Kelompok Tani Lokok Bata*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 16 September 2021 di *Kelompok Tani Pembibitan Hortikultura – Lokok Bata Desa Pendua Kecamatan Kayangan – Kabupaten Lombok Utara* dengan agenda kegiatan sebagai berikut:

- (1) Kegiatan dihadiri oleh Tim Universitas Mataram, Tim LPAH, dan Petani anggota dan pengurus kelompok tani Lokok Bata Desa Pendua, Kecamatan Kayangan – Kabupaten Lombok Utara
- (2) Pengantar dan pembukaan acara pengabdian oleh kepala LPAH
- (3) Penyampaian materi pengabdian oleh Tim Universitas Mataram
- (4) Diskusi dan klarifikasi
- (5) Penutup

Kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh sekitar 19 orang peserta yang terdiri dari pengurus dan anggota kelompok tani pembibitan hortikultura, pengelola dan staf Lembaga Pengembangan Agribisnis Hortikultura (LPAH), dan oleh Tim Pengabdian – Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Selain melakukan presentasi dan diskusi dengan para petani anggota dan pengurus kelompok tani, kegiatan pengabdian ini juga dilakukan dengan mengunjungi lokasi atau rumah produksi bibit

hortikultura, dan melakukan pengamatan terhadap kegiatan penanaman hortikultura di lahan yang dikelola oleh petani anggota – Gambar 4.1.



Presentasi dan Diskusi dengan Petani dan Pengurus Kelompok Tani



Mengamati Kegiatan Pembibitan di Rumah Produksi Bibit – Lokasi di Rumah Pk Rahmat



Pengamatan Lapangan di Lokasi Penanaman Hortikultura yang Dilakukan oleh Petani

Gambar 4.1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kelompok Tani Lokok Bata – Desa Pendua – Kecamatan Kayangan, Lombok Utara

### Deskripsi Bisnis Pembibitan Hortikultura Kelompok Tani Lokok Bata

Di Desa Pendua ada 2 orang yang bergerak di bisnis pembibitan hortikultura, yaitu Pk Rahmat dan Pk Aria. Pk Rahmat mengelola 2 rumah bibit yang berukuran 5 x 10 m<sup>2</sup> dan mempekerjakan 4 (empat) orang tenaga kerja, sementara Pk Aria mengelola 1 unit rumah bibit dengan ukuran 5 x 5 m<sup>2</sup>. Tiga jenis bibit yang dikelola Pk Rahmat pada saat ini adalah cabe, tomat, dan terung. Bibit cabe umumnya selalu siap stock sedangkan bibit tomat dan terung menunggu permintaan para petani yang menjadi langganannya. Jenis tomat yang disediakan cukup bervariasi mereknya antara lain Timoti, Beta Vila, Corona, Gustafi, dan Tina Tun. Bisnis pembibitan Pk Rahmat melayani petani-petani yang ada di Dusun Lokok Bata dan Desa Pendua pada umumnya, dan juga petani lain yang ada di Kecamatan Kayangan, Bayan dan Gangga. Pk Rahmat mendapatkan benih dari toko benih dan saprodi pertanian yang ada di Kota Mataram seperti Klinik Tani, Sumber Makmur, Sinta, dan Bama.

Kelompok tani Lokok Bata juga bekerjasama dengan Lembaga Pengembangan Agribisnis Hortikultura (LPAH) dalam penyediaan atau penjualan sarana produksi seperti bibit, pupuk dan obat-



obatan. Kegiatan kerjasama ini ditujukan untuk mendukung keberlanjutan pengembangan hortikultura di Lombok Utara. Pada bulan Maret 2021 kelompok tani Lokok Bata menyediakan input produksi berupa benih, mulsa, obat & pestisida bagi anggota kelompok maupun luar kelompok tani – Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Kemitraan Kelompok Tani Lokok Barat dengan LPAH pada Periode Januari - Maret 2021

Nama Mitra	Jml Modal (Rp)	Jenis Input Produksi	Jml Bagi Hasil Yang Diterima LPAH (40 %)
Kelompok Tani Mekar Sari	13.678.300,-	mulsa, pupuk, obat dan pestisida	132.800,-
Seedling Lokok Bata	20.000.000,-	benih, pupuk, obat dan pestisida	829.700,-
Seedling Tangkok Keliang	10.000.000,-	benih, pupuk, obat dan pestisida	148.000,-
<b>Total</b>	<b>43.678.300,-</b>		<b>1.110.500,-</b>

Selain itu Kelompok Tani Lokok Bata bekerjasama dengan LPAH menyediakan input produksi dalam bentuk bibit hortikultura bagi petani di Lombok Utara. Kerjasama jual beli bibit bersama LPAH ini telah berjalan selama 2 tahun – Kondisi Bisnis Bibit di Kelompok Lokok Bata dalam periode Januari – Maret 2021 (Tabel 4.3).

Tabel 4.3. Kemitraan Kelompok Tani Lokok Bata dengan LPAH pada Periode Januari - Maret 2021

Nama Seedling House	Jml Modal (Rp)	Jml Bagi Hasil yang Diterima LPAH (40 %)
Lokok Bata	5.000.000,-	2.463.660,-
Tangkok Keliang	5.000.000,-	66.480,-
<b>Total</b>	<b>10.000.000,-</b>	<b>2.530.140,-</b>

Terkait dengan jenis komoditas bibit yang diusahakan Seedling House dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Jenis Komoditas bibit yang diusahakan Seedling House pada Januari sampai dengan Maret 2021.

No Komoditas	Jumlah Produksi	Jumlah Penjualan	Harga Satuan	Total Harga	Jumlah Pembeli
Cabai sret	40.000	33.300	250	8.325.000	15
Tomat	3.400	3.400	150	510.000	1
Terong Mol	4.900	4.700	199	935.000	2
Tomat Betavilla	10.450	10.300	300	3.090.000	2
Cabai Caplak	26.000	16.200	250	4.050.000	7
Tomat Corona	2.000	2.000	300	600.000	1
Tomat Timoty	7.250	7.250	300	2.175.000	6
Tomat Gustavy	1.300	1.300	300	390.000	1
<b>Total</b>	<b>58.750</b>	<b>51.700</b>		<b>20.075.000</b>	<b>35</b>

### Kerjasama Produksi

Kelompok Tani Lokok Bata juga melakukan kerjasama produksi hortikultura dengan LPAH - kegiatan kerjasama budidaya dan pendampingan kegiatan – Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Jumlah Kelompok Tani binaan LPAH pada Januari – Maret 2021.

Desa	Nama Poktan	Luas Areal (Ha)	Jml Anggota	Jumlah Anggota yang Tanam		Komoditas
				Rencana	Realisasi	
Pendua	Lokok Bata	4.75	10	10	7	Tomat, Cabai Rawit
Kayangan	Horseka	2.43	17	10	6	Cabai rawit
	Cempaka Putih	0.12	23	12	3	Cabai Rawit
Gumantar	Sampe Angen	2.98	21	7	3	Tomat, Cabai Keriting, K Panjang
Salut	Sambik Rindang 1	1.35	8	8	4	Tomat, Cabai, Timun Jepang, Naga, Nenas
	Tani Tulen	2.64	16	7	4	Tomat, Jagung Manis
	Pade Girang	2.4	15	8	4	Mentimun, Tomat, Cabai Rawit, Semangka
Selengen	Montong Beriri	1.25	10	8	5	Cabai Sret, Tomat
	Wunut Waringin	1,32	10	7	7	Tomat, Cabai Sret, Mentimun
Sesait	Tangkok Keliang	3.25	15	6	4	Cabai Sret, Cabai Keriting, Cabai Dewata, Sawi, Jagung manis
	Chigelis	8.57	25	6	4	Tomat, Cabai Sret, Kacang panjang
Rempek	At-Tin	1.87	20	6	6	Tomat, Cabai Sret
Sambik Elen	Mekar Sari	3.24	14	8	6	Kc. panjang, Terong, Gambas, Cabai Sret, Buncis.
<b>Total</b>		<b>34.85</b>	<b>204</b>	<b>103</b>	<b>63</b>	

Produksi produk-produk hortikultura oleh kelompok tani yang bekerjasama dengan LPAH di Kabupaten Lombok Utara pada periode Januari – Maret 2021, dari 13 kelompok tani tersebut di atas dapat dilaporkan kapasitas produksi hortikultura sebagaimana tertuang pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Kapasitas Produksi Pada 13 Kelompok Tani Januari - Maret 2021

Komoditas	Jml Petani	Luas Area (Ha)	Produksi (Kg)
Cabai Rawit	42	3,87	1.709
Tomat	30	3,35	12.121
Kacang Panjang	4	0,27	635
Cabai Keriting	1	0,10	-
Mentimun	6	0,33	2.517
Terong Mol	3	0,09	190
Gambas	2	0,13	75
Buncis	1	0,05	350
Naga	3	0,13	300
Nanas	1	0,03	70
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>8,350</b>	<b>17.897</b>

### **Pendampingan oleh LPAH**

Hal yang menjadi fokus pendampingan bertalian dengan kegiatan peningkatan kapasitas produksi pada 13 kelompok tani binaan pada bulan Maret 2021 adalah pendampingan tentang pemupukan tanaman, dan pengendalian hama/penyakit tanaman yang grow safe sebagaimana yang digambarkan berikut:

**Pendampingan tentang pemupukan:** Tujuan kegiatan adalah memberikan penguatan kepada petani yang difokuskan pada tehnik pemupukan yang efektif dan efisien. Kegiatan dilakukan di KWT Tanak Muat Desa Kayangan. Dalam diskusi disampaikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pemupukan tanaman agar hasil aman untuk diri sendiri, lingkungan dan aman dikonsumsi.

Pada kesempatan tersebut Field Officer menyarankan agar melakukan pemupukan sesuai jadwal yang dibuat dengan merujuk pada dosis sesuai dengan anjuran. Hal lain juga disarankan agar petani tetap memperhatikan kondisi cuaca dalam proses pemupukan agar hasil yang diperoleh lebih bagus.

**Pendampingan tentang pengendalian hama yang grow safe:** Kegiatan ini dilakukan di kelompok wanita tani Cempaka Putih Dusun Tanak Muat Desa Kayangan. Kegiatan ditujukan untuk memberikan penguatan pemahaman kepada petani terkait bagaimana melakukan pengendalian hama tanaman yang grow safe mengingat budidaya dilaksanakan saat musim hujan.

Materi pendampingan diawali dengan menjelaskan bahwa pemeliharaan tanaman dapat dilakukan melalui kegiatan pemupukan, penyiangan dan pencegahan terhadap serangan hama dan penyakit.

Dalam melakukan pengendalian serangan hama, FO menegaskan tentunya sangat bergantung pada jenis tanaman yang diusahakan. Teknik pengendalian yang dicontohkan yaitu dengan pengendalian secara mekanik jika ditemukan populasi hama dalam jumlah sedikit. Namun demikian, jika dengan teknik tersebut tidak tuntas maka dapat disertai dengan pengendalian secara kimia melalui aplikasi insektisida dengan dosis rendah. Selanjutnya dijelaskan tentang perlunya penanaman jenis-jenis tanaman penghalau hama pada lokasi hortikultura seperti tanaman repugia dalam jumlah tertentu untuk mencegah terjadinya lonjakan populasi hama secara cepat.

Akhir diskusi disampaikan bahwa terkait dengan pemupukan tanaman ditegaskan agar dilakukan dengan memperhatikan dosis sesuai anjuran sehingga produk hortikultura yang dihasilkan tetap aman untuk lingkungan, manusia dan aman dikonsumsi (grow safe).

### **Kalender Musim Penanaman dan Produksi Pangan dan Sayuran di Desa Pendua**

Gambar berikut menunjukkan bulan-bulan dimana petani melakukan penanaman tanaman pangan dan hortikultura di Desa Pendua. Petani umumnya menanam padi pada rentang bulan Desember hingga Maret, kemudian dilanjutkan dengan penanaman hortikultura musim tanam pertama pada bulan April hingga Juni, dan menanam hortikultura musim tanam kedua pada bulan Agustus hingga Nopember.

Petani di Desa Pendua umumnya menanam tanaman padi dan hortikultura, dan ini umumnya dilakukan pada lahan sawah (sekitar 70%) dan lahan non-sawah seperti kebun (15%, tidak banyak di Dusun Lokok Bata, tetapi banyak di Desa Kayangan dan ditanam pada kebun-kebun jambu mete) dan halaman rumah (5%, banyak di Santong) dan di kawasan Hutan Kemasyarakatan (10%).

### **Pemasaran Sayuran yang Dihasilkan oleh Petani di Desa Pendua**

Petani di Kelompok Tani Lokok Bata dan Desa Pendua pada umumnya menjual sayuran hasil produksinya kepada tiga kategori pedagang, yaitu:

(1) **Pedagang pengepul** yang berada di Desa Pendua seperti Pk Sabar (pengelola grading shed, dan mempekerjakan 3 orang tenaga) dan Pk Tede (yang menjadi pengelola asosiasi petani

hortikultura Lombok Utara) – ini menjadi saluran pemasaran yang dominan yang terjadi dalam pemasaran hortikultura (90-100% produk hortikultura). Pedagang pengepul yang membeli produk hortikultura pada petani di Lokok Bata kemudian menjual lagi ke para pengecer yang ada di Pasar Santong atau juga kepada para “pengampas”.

(2) **Pedagang keliling** yang menggunakan sepeda motor atau biasanya disebut sebagai “Pengampas” – selain membeli sayuran dari petani, juga dapat membelinya di Pasar Santong atau juga dari para pedang pengepul, dan

(3) **Pedagang pengecer** yang berada di Pasar Santong.

Fakta menunjukkan bahwa harga produk-produk hortikultura cukup bervariasi dalam setahun. Sebagai contoh, harga cabe mencapai Rp.100.000,- per kg pada bulan Juli, dan pada Agustus turun ke Rp.50.000,- - Rp.70.000,- per kg, dan pada September 2021 harga cabe turun ke Rp.8.000,- - Rp.10.000,-, dan bahkan kurang dari Rp.8000,-. Harga tomat lebih “buruk” lagi, yang pada bulan Oktober mencapai Rp.1045,- per kg, padahal biaya produksi sekitar Rp.6.217,- per kg.

### **Permasalahan dan Tantangan dalam Produksi dan Pemasaran Sayuran di Desa Pendua**

Permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam produksi dan pemasaran produk hortikultura dapat dipilah menjadi paling tidak dua hal, yaitu terkait dengan kegiatan pembibitan, dan pemasaran produk hasil usahatani – pemasaran. Dalam hal kegiatan pembibitan, pengusaha bibit menghadapi persoalan antara lain tingkat ketersediaan benih yang terbatas, harga benih meningkat, dan daya tumbuh benih yang kurang dari 100% atau dalam kasus usaha pembibitan di Pk Rahmat daya tumbuh benih mencapai sekitar 80%. Sementara itu, dalam hal produksi dan pemasaran produk hortikultura, petani menghadapi permasalahan fluktuasi harga yang hampir selalu terjadi dalam setiap tahun, yang kemudian menyebabkan sebagian petani mengalami kerugian, adanya serangan hama dan penyakit (lihat gambar!), walau menurut petani produk yang dihasilkannya masih tetap dapat dijual hingga masuk musim penghujan pada bulan Desember.

Guna menghadapi berbagai persoalan atau permasalahan tersebut, para petani yang tergabung dalam kelompok tani Lokok Bata berharap agar tetap ada dukungan dari Program IFSCA atau juga dari LPAH, Dinas Pertanian – yang telah memberikan bantuan kendaraan roda tiga, dan juga dukungan dari tenaga penyuluh pertanian lapangan atau PPL. Petani hortikultura juga berharap adanya dukungan dalam memenuhi kebutuhan akan mulsa plastik dan ajir untuk panjatan tanaman tomat. Petani membutuhkan sekitar 2500 ajir untuk setiap 1000 pohon tomat, dan saat ini harga ajir sekitar Rp.500,- per ajir (dapat digunakan untuk 2 – 3 kali proses produksi). Petani juga menanggung ongkos angkut ajir – sebagaimana dijelaskan oleh Pk Rahmat.

### **Kegiatan Penyuluhan dalam Produksi dan Pemasaran Sayuran di Desa Pendua**

Kegiatan penyuluhan di Kelompok Tani Hortikultura Lokok Bata (Baru Mekar 1) dalam bidang produksi dan pemasaran produk hortikultura selama masa pandemic covid-19 dilakukan oleh pihak-pihak sebagai berikut:

- (1) Tenaga lapangan dari Proyek IFSCA – Field Officers yang berjumlah 4 orang
- (2) Oleh Dinas Pertanian, khusus untuk tanaman pangan dan ketika ada bantuan dan atau proyek. Penyuluh Pertanian Lapangan relatif terbatas dalam memberikan penyuluhan hortikultura dan lebih pada produksi tanaman pangan seperti padi dan jagung, dan inipun hanya terkait dengan perencanaan dalam proses pengajuan terkait dengan kebutuhan sarana produksi seperti pupuk.
- (3) Toko benih juga memberikan informasi tentang teknik atau cara pembibitan dan penanganannya.
- (4) Petani juga mendapatkan informasi dari akses Youtube

Pengelola rumah bibit seperti Pk Rahmat – memberikan informasi tentang penanganan dan penanaman di lahan usahatani – Pk Rahmat memberikan jaminan atas bibit yang dijualnya, dan selalu

memberikan ekstra sekitar 10% dari jumlah bibit yang dibeli petani – ada Klinik Hortikultura di kelompok tani Lokok Bata yang dapat memberikan informasi dan dukungan kepada petani. Jika seorang petani membutuhkan rata-rata 2000 – 3000 bibit, maka Pk Rahmat biasanya memberikan ekstra antara 200 – 300 bibit. Saat ini harga bibit sekitar Rp.250,- per bibit cabe dan Rp.300,- per bibit tomat. Jika bibit dijual kepada petani di luar Kecamatan Kayangan, maka harga mencapai Rp.300,- per bibit cabe dan Rp.350,- per bibit tomat dan ada biaya atau ongkos kirim.

### **Metode Penyuluhan yang Disukai dalam Produksi dan Pemasaran Sayuran di Desa Pendua**

Metode atau cara penyuluhan yang disukai oleh para petani hortikultura di Desa Pendua antara lain sebagai berikut:

- (1) Diskusi kelompok – kegiatan penyuluhan dan diskusi yang dilakukan secara santai, tetapi serius.
- (2) Fasilitasi proses pembelajaran ke petani yang sukses, baik di tingkat desa maupun pada tingkat yang lebih tinggi – seperti yang pernah dilakukan pada masa pelaksanaan program IFSCA melalui kunjungan atau studi banding ke Sembalun, Tabanan – Bali, dan ke Pengalengan – Bandung. Petani dapat melihat langsung praktek-praktek pengelolaan usahatani oleh petani lain di daerah lain. Fasilitasi pembelajaran petani secara online juga cukup membantu.
- (3) Mendatangkan petani lain yang sukses ke kelompok tani untuk berbagi pengalaman – ada kegiatan pelatihan atau pakteknya.
- (4) Kegiatan penyuluhan oleh tenaga lapangan seperti FO dan didampingi oleh ahlinya seperti yang dilakukan oleh Tim Unram dalam mendampingi FO pada program IFSCA. Pendampingan juga dapat dilakukan oleh lembaga seperti LPAH dan lembaga pemasaran obat-obat dan saprodi pertanian.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Usahatani yang penting bagi masyarakat pedesaan di Kabupaten Lombok Utara - NTB karena perannya dalam memberikan kontribusi pada total pendapatan rumahtangga, khususnya dalam 4–5 tahun terakhir setelah adanya program pengembangan agribisnis hortikultura melalui Proyek IFSCA (kerjasama antara Universitas Mataram dengan Massey University – New Zealand). Walau sudah ditimpa gempa bumi di tahun 2018, dan pandemic covid-19 sejak Maret 2020 hingga sekarang.

Kegiatan pengabdian ini secara khusus telah mendukung menguatkan kapasitas petani dan anggota kelompok tani yang menjadi binaan Lembaga Pengembangan Agribisnis Hortikultura (LPAH – Lombok Utara) dan Universitas Mataram, khususnya dalam produksi dan pemasaran bibit tanaman hortikultura melalui keberadaan rumah produksi bibit (horticultural seedling production house). Petani dan Kelompok tani memiliki harapan agar kelompok tani dan petani anggotanya mampu bertahan dan bahkan dapat terus meningkatkan produksi benih, bibit dan hasil produksi tanaman hortikulturnya.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada LPPM Universitas Mataram yang telah memberi dukungan **financial** terhadap kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya kepada para pengurus dan anggota kelompok tani di Desa Pendua – Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Klatt, B., 2000. *The Ultimate Training Workshop Handbook*. Sydney: McGraw-Hill.
- Muktasam. (2019). *IFSCA Project Activities, Outputs and Outcomes in North Lombok for the Last Three Years (2016 – 2018)*. Mataram: IFSCA Project - Unram.
- Muktasam, A., Sahidu, A., Hayati, & Bachri, J., 2020. *Studi tentang Adopsi Inovasi Hortikultura oleh Petani Peserta Program IFSCA di Kabupaten Lombok Utara*. Mataram: Tidak Dipublikasi - Laporan Penelitian PNBPN Tahun 2020 LPPM Universitas Mataram.
- Taufik, L., 2018. *Evaluasi Pelaksanaan Program IFSCA di Kabupaten Lombok Utara*. Tanjung: Agribusiness Support Center (ASC) atau LPAH.